



Arabic Language Learning as Economic Capital in the Hajj and Umrah Service Sector

Moh. Supriyadi

riyandfissubul@gmail.com

Institut Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura, Indonesia

Abstract: Arabic language learning holds a strategic value in enhancing the communicative, social, and economic competencies of Muslim communities, particularly in the Hajj and Umrah service sectors. Arabic functions not only as a means of understanding Islamic teachings but also as economic capital that contributes directly to improving the welfare and professionalism of Muslim workers. In the context of globalized religious economics, proficiency in Arabic becomes a highly valuable functional skill that opens employment opportunities in religious service sectors such as pilgrimage assistance, religious tourism, education, and translation. This is increasingly relevant as the demand for professional personnel capable of effectively communicating with pilgrims and Saudi Arabian authorities continues to grow each year. This study employs a descriptive-analytical approach by examining various sources that discuss the interrelationship between language, economy, and religion. The results indicate that Arabic proficiency provides significant economic advantages, particularly for individuals working as guides, mutawwifs, translators, and other Hajj and Umrah service personnel. Beyond financial benefits, Arabic proficiency strengthens professional identity and improves the quality of pilgrim services. Moreover, need-based Arabic learning has proven to be more effective in preparing a workforce that meets the real demands of the religious service industry. This research offers a new perspective on the urgency of need-based Arabic language learning as a strategy for human resource development that is more relevant to the dynamics of the Hajj and Umrah service industry. The findings are expected to serve as a reference for educational institutions, providers of religious professional training, and policymakers in designing Arabic language curricula and training programs that are more applicative, responsive, and aligned with the needs of the global job market.

Keywords: *Arabic Language Learning, Economic Capital, Hajj and Umrah*

Abstrak: Pembelajaran bahasa Arab memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kompetensi komunikasi, sosial, dan ekonomi masyarakat Muslim, terutama dalam sektor pelayanan jamaah haji dan umrah. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman ajaran Islam, tetapi juga sebagai kapital ekonomi yang mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan dan profesionalitas tenaga kerja Muslim. Dalam konteks globalisasi ekonomi keagamaan, kemampuan

berbahasa Arab menjadi keterampilan fungsional yang bernilai tinggi karena mampu membuka peluang kerja di bidang layanan ibadah, pariwisata religi, pendidikan, dan penerjemahan. Hal ini semakin relevan mengingat permintaan terhadap tenaga profesional yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan jamaah dan pihak otoritas Arab Saudi terus meningkat setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan menelaah berbagai sumber literatur yang mengkaji keterkaitan antara bahasa, ekonomi, dan keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Arab memberikan dampak ekonomi yang signifikan, terutama bagi individu yang berperan sebagai pemandu, mutawwif, penerjemah, dan petugas layanan haji dan umrah lainnya. Selain memberikan manfaat finansial, kemampuan ini juga memperkuat citra profesionalisme dan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap jamaah. Di sisi lain, pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada kebutuhan (need-based learning) terbukti lebih efektif dalam menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai di bidang jasa keagamaan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai urgensi pembelajaran bahasa Arab berbasis kebutuhan (need-based learning) sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia yang lebih relevan dengan dinamika industri layanan haji dan umrah. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, penyelenggara pelatihan profesi keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan program pelatihan bahasa Arab yang lebih aplikatif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan pasar kerja global.

Kata kunci: *Pembelajaran Bahasa Arab, kapital ekonomi, haji dan umrah*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai sarana komunikasi, ekspresi, dan menyampaikan makna dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan. Dalam konteks Islam, bahasa Arab memiliki kedudukan yang istimewa karena menjadi bahasa wahyu, bahasa ibadah, dan bahasa ilmu pengetahuan Islam klasik. Melalui bahasa Arab, umat Islam dapat memahami Al-Qur'an, hadis, serta literatur keislaman yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya penting dari sisi religius, tetapi juga dari sisi sosial dan ekonomi, terutama dalam konteks globalisasi dan mobilitas umat Islam menuju Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji dan umrah.(A. R. al-Faruqi, 1980)

Dalam penelitian sebelumnya, untuk memperkuat artikel ini yang bertema *pembelajaran bahasa arab sebagai kapital ekonomi dalam sektor pelayanan jamaah haji dan umrah*. Maka penulis menghadirkan beberapa artikel penelitian semisal Al-Musawi (2014) menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi jamaah haji dan kualitas pelayanan petugas. Penelitian Al-Harbi (2017) menegaskan bahwa keterampilan bahasa Arab merupakan kompetensi inti dalam standar profesional petugas haji di Arab Saudi. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Fauzi (2020) dan Fitriani (2021) mengungkapkan bahwa lembaga perjalanan ibadah haji dan umrah di Indonesia secara konsisten memprioritaskan tenaga kerja yang memiliki kemampuan komunikasi bahasa Arab aktif. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat pemahaman teks agama, tetapi juga sebagai kompetensi kerja yang bernilai tinggi.

Perkembangan industri haji dan umrah di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia setiap tahunnya mengirim jutaan jamaah ke Tanah Suci Makkah dan Madinah.(Laporan Penyelenggaraan Haji dan Umrah 2023, 2023) Pertumbuhan ini membuka peluang ekonomi yang luas dalam berbagai bidang pelayanan, mulai dari transportasi, akomodasi, bimbingan ibadah, hingga penerjemahan dan komunikasi antarbudaya. Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu keterampilan yang paling strategis karena berfungsi sebagai kapital ekonomi (economic capital) yang dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja di sektor pelayanan haji dan umrah.(M. Quraish Shihab, 1996)

Konsep kapital ekonomi yang diperkenalkan oleh Pierre Bourdieu menegaskan bahwa keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan tertentu dapat menjadi bentuk modal yang memiliki nilai tukar di masyarakat.(Pierre Bourdieu, 1986) Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kemampuan berbahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bentuk modal yang dapat

memberikan keuntungan ekonomi bagi individu yang menguasainya.(H. Douglas Brown, 2007) Seorang mutawwif (pemandu haji/umrah), penerjemah, atau petugas layanan jamaah yang memiliki kemampuan bahasa Arab baik lisan maupun tulisan akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, memperoleh gaji lebih tinggi, dan memiliki reputasi profesional yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak menguasai bahasa tersebut.

Selain nilai ekonominya, bahasa Arab juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membangun kepercayaan antara jamaah dan pihak penyelenggara. Banyak jamaah haji dan umrah dari Indonesia merasa lebih nyaman ketika dipandu oleh petugas yang mampu berkomunikasi langsung dengan pihak otoritas di Arab Saudi. Kemampuan berbahasa Arab meminimalkan kesalahpahaman, memperlancar koordinasi, dan meningkatkan kualitas pelayanan.(Muhammad Alwi, 2021) Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat dikatakan sebagai investasi sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, terutama dalam bidang pelayanan keagamaan.

Di sisi lain, paradigma pembelajaran bahasa Arab di Indonesia selama ini masih didominasi oleh orientasi religius dan akademik, sementara aspek fungsional dan ekonominya belum mendapat perhatian yang cukup.(M. Thoha & Nasiruddin, n.d.) Banyak lembaga pendidikan yang menempatkan bahasa Arab semata-mata sebagai sarana memahami teks-teks agama, bukan sebagai keterampilan komunikatif yang dapat digunakan dalam dunia kerja. Padahal, kebutuhan akan tenaga profesional yang memiliki kemampuan bahasa Arab terus meningkat, seiring dengan perkembangan industri jasa keagamaan dan pariwisata spiritual di dunia Islam.(Nasiruddin Baidan, 2017)

Menurut data Kementerian Agama Republik Indonesia, pada tahun 2023 jumlah jamaah umrah Indonesia mencapai lebih dari 1,2 juta orang, dan angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahun.(Kemenag RI, 2023) Dengan demikian, kebutuhan terhadap tenaga pelayanan profesional di bidang ini akan terus bertambah. Penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu kompetensi utama yang dibutuhkan oleh para petugas haji, pemandu, penerjemah, dan

tenaga pendukung lainnya agar dapat memberikan pelayanan yang optimal bagi jamaah.(Kemenag RI, 2023)

Dalam konteks pendidikan dan pelatihan, pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan ekonomi dan profesi dikenal dengan istilah Arabic for Specific Purposes (ASP) atau Arabic for Occupational Purposes (AOP).(Keith Walters, 2015) Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan kerja. Misalnya, tenaga pelayanan haji dan umrah perlu menguasai kosakata yang berhubungan dengan ibadah, transportasi, akomodasi, dan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mengajarkan aspek gramatikal, tetapi juga mengembangkan kompetensi komunikatif, pragmatik, dan kultural yang relevan dengan dunia kerja.(Munir, 2016)

Selain itu, integrasi antara pembelajaran bahasa Arab dan ekonomi juga sejalan dengan teori Human Capital yang menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan investasi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan individu.(Theodore W. Schultz, 1961) Dalam konteks ini, bahasa Arab berfungsi sebagai bagian dari modal manusia yang dapat meningkatkan peluang kerja dan penghasilan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga perjalanan haji dan umrah yang lebih memprioritaskan tenaga kerja yang memiliki kemampuan berbahasa Arab dibandingkan yang tidak.(BPS, 2022)

Di samping aspek ekonomi, pembelajaran bahasa Arab juga memiliki nilai strategis dalam membangun citra positif tenaga kerja Indonesia di mata dunia Islam. Penguasaan bahasa Arab menunjukkan profesionalisme, komitmen, dan penghormatan terhadap budaya Arab yang menjadi pusat ibadah umat Islam.(R. Syamsuddin, 2020) Tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dengan sopan, memahami konteks budaya, serta menjalin hubungan interpersonal dengan jamaah dan masyarakat Arab akan lebih dihargai dan dipercaya.(R. Syamsuddin, 2020) Dengan demikian, kemampuan

berbahasa Arab dapat meningkatkan reputasi dan daya saing global tenaga kerja Indonesia di sektor keagamaan.

Lebih jauh lagi, pembelajaran bahasa Arab sebagai kapital ekonomi juga memiliki implikasi terhadap pembangunan nasional. Dalam konteks ekonomi syariah, sektor haji dan umrah merupakan bagian penting dari ekosistem ekonomi Islam yang memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan devisa negara.(Bank Indonesia, 2023) Penguasaan bahasa Arab oleh tenaga profesional Indonesia tidak hanya mendukung peningkatan kualitas pelayanan, tetapi juga membuka peluang kerjasama ekonomi dan budaya antara Indonesia dan negara-negara Arab.(W. H. Ali, 2018)

Namun demikian, tantangan dalam implementasi pembelajaran bahasa Arab berbasis ekonomi masih cukup besar. Di banyak lembaga pendidikan, kurikulum bahasa Arab belum diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja, khususnya di sektor keagamaan.(A. N. Sholihah, 2021) Selain itu, metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang komunikatif menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif di lapangan.(A. Rahman, 2019) Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berbasis kebutuhan (need-based learning).(C. Hutchinson & Waters, 1987)

Keterpaduan antara pendekatan linguistik, ekonomi, dan sosial dalam pembelajaran bahasa Arab menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Pembelajaran bahasa Arab yang dirancang untuk tujuan profesional dapat menghasilkan tenaga kerja yang tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga mampu menggunakan secara efektif dalam konteks kerja dan pelayanan jamaah.(C. Hutchinson & Waters, 1987) Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan ibadah haji dan umrah, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai pusat pelatihan dan pendidikan bahasa Arab di kawasan Asia Tenggara.(M. Habibi, 2022)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis sebagai kapital ekonomi dan sosial dalam sektor pelayanan jamaah haji dan umrah. Ia tidak hanya membantu meningkatkan kualitas komunikasi antara petugas dan jamaah, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi nyata bagi tenaga kerja yang menguasainya.(M. Quraish Shihab, 1996) Pembelajaran bahasa Arab berbasis kebutuhan, berorientasi profesi, dan didukung oleh kebijakan pendidikan yang progresif akan menjadi fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, profesional, dan berdaya saing global di era ekonomi keagamaan modern. (Theodore W. Schultz, 1961)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan peran pembelajaran bahasa Arab sebagai kapital ekonomi dalam sektor pelayanan jamaah haji dan umrah.(Lexy J, 2017) Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan hubungan antara penguasaan bahasa Arab dan peningkatan nilai ekonomi tenaga kerja Muslim, serta menekankan pemaknaan sosial dan fungsi bahasa dalam konteks profesional dibandingkan pengukuran kuantitatif.(Sugiyono, 2018) Penelitian bersifat kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research),(Zed, Mestika, 2008) di mana sumber data meliputi literatur akademik, buku, jurnal ilmiah, serta laporan resmi terkait pendidikan bahasa Arab dan pemberdayaan tenaga kerja haji dan umrah.(M. Thoha, 2010) Pendekatan interdisipliner digunakan dengan mengintegrasikan teori linguistik terapan, ekonomi pendidikan, dan sosiologi bahasa untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.(Pierre Bourdieu, 1991 C.E.)

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan telaah pustaka, termasuk laporan Kementerian Agama, data BPS, serta hasil penelitian lembaga pelatihan haji dan umrah, sedangkan literatur akademik digunakan sebagai data sekunder untuk memperkuat analisis konseptual.(Moh. Nazir, 2011)

Analisis dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis),(Krippendorff, Klaus, 2013) yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema utama seperti fungsi bahasa Arab sebagai keterampilan profesional, modal ekonomi, dan instrumen mobilitas sosial.(Braun & Clarke, 2006) Analisis ini disesuaikan dengan teori human capital (Schultz) dan economic capital (Bourdieu) untuk menafsirkan bagaimana kemampuan berbahasa Arab dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan tenaga kerja di sektor layanan haji dan umrah.(Theodore W. Schultz, 1961)

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai dokumen, literatur, dan publikasi akademik.(Denzin, Norman K, 1978) Teknik ini memastikan konsistensi data dan mengurangi bias interpretatif. Metodologi ini memungkinkan penelitian menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang peran strategis bahasa Arab, tidak hanya sebagai sarana komunikasi dan religiusitas, tetapi juga sebagai kapital ekonomi dan sosial yang meningkatkan daya saing tenaga kerja Muslim Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab berbasis kebutuhan (need-based learning) yang relevan dengan tuntutan dunia kerja dan pelayanan ibadah global.(Laporan Penyelenggaraan Haji dan Umrah 2023, 2023)

Pembahasan Dan Diskusi

Bahasa Arab sebagai Modal Ekonomi

Pembelajaran bahasa Arab memiliki nilai strategis yang tidak hanya bersifat religius, tetapi juga berperan sebagai modal ekonomi bagi tenaga kerja yang bergerak di sektor pelayanan haji dan umrah. Bahasa Arab memungkinkan tenaga profesional seperti mutawwif, pemandu, penerjemah, maupun petugas administratif untuk meningkatkan kualitas layanan serta membangun kepercayaan jamaah. Kemampuan berbahasa Arab memungkinkan interaksi yang lancar, mengurangi miskomunikasi, serta

menciptakan pengalaman ibadah yang lebih baik bagi jamaah. Dengan kata lain, bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan aset strategis yang memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi individu dan lembaga yang bergerak di sektor ini.(Lexy J, 2017)

Sejumlah literatur menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab menjadi keterampilan fungsional yang bernilai tinggi, mengingat kebutuhan akan tenaga kerja yang mampu berkomunikasi dengan jamaah dan otoritas Arab Saudi meningkat setiap tahun.(Sugiyono, 2018) Dalam konteks ekonomi, kemampuan ini dapat dilihat sebagai investasi manusia (human capital), di mana keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja dapat diterjemahkan menjadi pendapatan yang lebih tinggi, mobilitas karier yang lebih luas, serta peluang untuk menempati posisi profesional yang strategis.(Theodore W. Schultz, 1961) Lebih jauh, penguasaan bahasa Arab mendukung profesionalitas lembaga karena meningkatkan kualitas layanan, mengurangi kesalahan komunikasi, dan memperkuat reputasi lembaga di mata jamaah dan otoritas lokal.(Pierre Bourdieu, 1991)

Selain nilai ekonomi, bahasa Arab juga berfungsi sebagai modal sosial, di mana kemampuan berbahasa memperkuat interaksi antarjamaah, meningkatkan kerjasama tim, dan membangun relasi dengan otoritas Arab Saudi. Fungsi sosial ini penting karena pelayanan haji dan umrah bersifat multikultural dan menuntut komunikasi efektif antara berbagai pihak.(Dell Hymes, 1974) Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab memberikan keuntungan ganda: meningkatkan kualitas layanan dan menambah nilai ekonomi bagi tenaga kerja yang kompeten.

Dampak Ekonomi Penguasaan Bahasa Arab

Penguasaan bahasa Arab terbukti memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan, profesionalitas, dan peluang kerja tenaga layanan haji dan umrah. Hasil kajian literatur dan laporan lembaga pelatihan menunjukkan bahwa tenaga kerja yang mampu berbahasa Arab secara fasih memperoleh kompensasi lebih tinggi dibanding mereka yang memiliki kemampuan

dasar.(Laporan Penyelenggaraan Haji dan Umrah 2023, 2023) Hal ini menegaskan peran bahasa Arab sebagai instrumen ekonomi, di mana keterampilan linguistik diterjemahkan menjadi nilai tambah material.

Dampak ekonomi ini tidak hanya berlaku pada tingkat individu, tetapi juga lembaga. Lembaga yang menempatkan petugas fasih bahasa Arab cenderung lebih dipercaya jamaah, memperoleh kepuasan pelanggan yang lebih tinggi, dan memiliki reputasi profesional yang lebih baik.(Braun & Clarke, 2006) Dengan kata lain, bahasa Arab menjadi modal produktif, yang mampu meningkatkan daya saing lembaga serta memberikan nilai tambah bagi komunitas Muslim secara keseluruhan.

Penguasaan bahasa Arab juga membuka peluang bagi tenaga kerja untuk mengisi posisi strategis, seperti pemandu senior, mutawwif utama, atau penerjemah resmi. Posisi-posisi ini tidak hanya memberikan penghasilan lebih tinggi tetapi juga tanggung jawab profesional yang lebih besar, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan ekonomi dan sosial tenaga kerja.(H. Douglas Brown, 2000) Dalam kerangka teori human capital Schultz dan economic capital Bourdieu, bahasa Arab menjadi aset strategis yang meningkatkan kapasitas produktif dan mobilitas sosial tenaga kerja.(Lexy J, 2017)

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kebutuhan (Need-Based Learning)

Efektivitas pembelajaran bahasa Arab dapat ditingkatkan melalui pendekatan berbasis kebutuhan (need-based learning), yaitu strategi yang menyesuaikan materi dengan konteks profesional tenaga kerja. Pendekatan ini menekankan pada kosakata, frasa, dan situasi komunikasi yang relevan dengan pelayanan haji dan umrah, seperti dialog dengan jamaah, prosedur administratif, dan pengarahan ibadah.(M. Thoha, 2010)

Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kebutuhan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, profesionalitas, dan kepuasan jamaah secara signifikan. Tenaga kerja yang dilatih dengan metode ini lebih cepat memahami situasi lapangan, mampu merespon masalah secara tepat, serta

meningkatkan efektivitas layanan.(M. Thoha, 2010) Selain itu, pembelajaran berbasis kebutuhan menekankan praktik nyata, sehingga tenaga kerja dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan yang dinamis dan multikultural.

Dalam konteks ekonomi, need-based learning memperkuat kapital manusia tenaga kerja, karena keterampilan yang diperoleh langsung meningkatkan nilai produktif dan peluang kerja. Tenaga kerja yang terlatih dapat memperoleh penghasilan lebih tinggi, promosi lebih cepat, dan peluang karier yang lebih luas di lembaga pelayanan haji dan umrah.(Moh. Nazir, 2011)

Dimensi Sosial dan Profesional

Selain nilai ekonomi, penguasaan bahasa Arab juga memberikan kontribusi besar pada dimensi sosial dan profesional tenaga kerja. Kemampuan berbahasa Arab memungkinkan petugas membangun hubungan interpersonal yang harmonis dengan jamaah, memahami budaya dan etika lokal, serta merespons kebutuhan jamaah secara efektif.(Denzin, Norman K, 1978) Hal ini meningkatkan kepuasan jamaah, reputasi lembaga, dan memperkuat profesionalitas layanan secara keseluruhan.

Analisis literatur menunjukkan bahwa tenaga kerja yang fasih berbahasa Arab memiliki nilai sosial dan profesional lebih tinggi, karena kemampuan ini menciptakan interaksi yang lancar, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kepercayaan jamaah.(Theodore W. Schultz, 1961) Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab bukan hanya modal ekonomi, tetapi juga modal sosial yang memperkuat posisi tenaga kerja dan lembaga dalam pelayanan haji dan umrah global.

Lebih lanjut, penguasaan bahasa Arab memungkinkan tenaga kerja untuk menjadi mediator budaya, memfasilitasi komunikasi antar jamaah yang berbeda latar belakang, dan menyesuaikan pelayanan sesuai kebutuhan. Fungsi ini sangat strategis dalam menjaga kualitas pelayanan dan reputasi lembaga, serta meningkatkan profesionalitas tenaga kerja secara berkelanjutan.(Pierre Bourdieu, 1991)

Sintesis Analisis

Berdasarkan kajian literatur dan analisis konseptual, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki tiga dimensi penting dalam konteks pelayanan haji dan umrah:

Dimensi Ekonomi – kemampuan bahasa Arab meningkatkan penghasilan, peluang kerja, dan mobilitas profesional tenaga kerja. Dimensi Profesional – bahasa Arab meningkatkan kualitas layanan, efektivitas komunikasi, dan profesionalitas lembaga. Dimensi Sosial – kemampuan berbahasa Arab memperkuat interaksi sosial, membangun kepercayaan jamaah, dan meningkatkan reputasi lembaga.

Secara keseluruhan, bahasa Arab berperan sebagai kapital ekonomi, profesional, dan sosial, yang memberikan manfaat multidimensional bagi tenaga kerja dan lembaga pelayanan haji dan umrah. Pembelajaran bahasa Arab berbasis kebutuhan menjadi strategi paling efektif untuk mengoptimalkan fungsi ini, karena materi dan praktik disesuaikan langsung dengan situasi lapangan, sehingga meningkatkan nilai produktif dan profesionalitas tenaga kerja.(Sugiyono, 2018)

Tabel 1. Dampak Penguasaan Bahasa Arab terhadap Tenaga Kerja Haji dan Umrah

No.	Tingkat Penguasaan Bahasa Arab	Dampak Ekonomi	Dampak Profesional	Dampak Sosial
1.	Mahir	Pendapatan tinggi; peluang karier luas	Efektivitas layanan maksimal; kemampuan memimpin tim	Mampu membangun relasi dengan jamaah dan otoritas Arab; meningkatkan kepercayaan jamaah
2.	Sedang	Pendapatan menengah; peluang karier terbatas	Kualitas layanan cukup; mampu menangani situasi umum	Komunikasi dengan jamaah lancar; hubungan sosial cukup harmonis
3.	Dasar	Pendapatan rendah; mobilitas karier	Layanan terbatas; bergantung pada petugas lain	Interaksi sosial minimal; sulit menyesuaikan diri

		terbatas		dengan jamaah
4.	Minimal	Pendapatan rendah; kesempatan kerja terbatas	Layanan sangat terbatas; tidak mandiri	Sulit berinteraksi; tergantung penerjemah atau petugas lain

Keterangan Tabel:

Tingkat Penguasaan Bahasa Arab: Kemampuan komunikasi tenaga kerja dari minimal hingga mahir.

Dampak Ekonomi: Pengaruh kemampuan bahasa Arab terhadap penghasilan dan mobilitas kerja.

Dampak Profesional: Pengaruh terhadap efektivitas dan kualitas pelayanan.

Dampak Sosial: Pengaruh terhadap interaksi sosial, kepercayaan jamaah, dan reputasi lembaga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis yang multidimensional dalam sektor pelayanan jamaah haji dan umrah. Pertama, dari sisi ekonomi, kemampuan berbahasa Arab secara signifikan meningkatkan pendapatan, peluang kerja, dan mobilitas karier tenaga kerja. Tenaga profesional yang fasih dalam berbahasa Arab memperoleh nilai tambah sebagai modal ekonomi, sehingga penguasaan bahasa ini dapat dipandang sebagai bentuk investasi manusia (human capital) yang meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan individu.

Kedua, dari perspektif profesional, penguasaan bahasa Arab meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan. Tenaga kerja yang terampil mampu memberikan pelayanan lebih tepat dan efisien, memimpin tim, serta menyesuaikan diri dengan kebutuhan jamaah. Pembelajaran berbasis kebutuhan (need-based learning) terbukti efektif dalam mempersiapkan tenaga kerja menghadapi situasi lapangan yang multikultural dan dinamis.

Ketiga, dari sisi sosial, bahasa Arab berfungsi sebagai modal sosial yang memungkinkan tenaga kerja membangun hubungan interpersonal yang

harmonis dengan jamaah dan otoritas Arab Saudi. Penguasaan bahasa ini meningkatkan kepercayaan jamaah, memperkuat reputasi lembaga, dan menciptakan interaksi sosial yang efektif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat religius, tetapi juga menjadi kapital ekonomi, profesional, dan sosial yang mendukung daya saing tenaga kerja Muslim Indonesia di sektor layanan haji dan umrah global.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan program pembelajaran bahasa Arab berbasis kebutuhan dan konteks profesional, agar tenaga kerja dapat mengoptimalkan potensi ekonomi, profesional, dan sosial secara simultan. Investasi dalam penguasaan bahasa Arab merupakan langkah strategis untuk memperkuat kualitas layanan, meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja, dan menjaga reputasi lembaga di tingkat internasional.

Namun demikian, penulis menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, cakupan data dan referensi yang digunakan masih terbatas pada konteks tertentu sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika pembelajaran bahasa Arab di seluruh wilayah Indonesia. Kedua, analisis yang dilakukan lebih menitikberatkan pada aspek teoritis sehingga belum dilengkapi dengan data lapangan yang bersifat empiris. Ketiga, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, standar kompetensi internasional, dan perkembangan teknologi pembelajaran bahasa yang dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan bahasa Arab. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi ruang bagi penelitian selanjutnya untuk memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan aplikatif.

References

- A. N. Sholihah. (2021). Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Keagamaan. *Jurnal Tarbawi*, 14, 56.
- A. R. al-Faruqi. (1980). *Islam and Culture*. Islamic Foundation.
- A. Rahman. (2019). *Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab*. UIN Alauddin Press.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2023*. BI.
- BPS. (2022). *Analisis Tenaga Kerja Sektor Keagamaan 2*. Badan Pusat Statistik.
- Braun & Clarke. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology*. Taylor & Francis.
- C. Hutchinson & Waters. (1987). *English for Specific Purposes*. CUP.
- Dell Hymes. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia.
- Denzin, Norman K. (1978). *The Research Act*. McGraw-Hill.
- H. Douglas Brown. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson.
- H. Douglas Brown. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson.,
- Keith Walters. (2015). *Arabic for Specific Purposes*. 7, 302.
- Kemenag RI. (2023). *Data Statistik Umrah Indonesia 2023*. Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- Krippendorff, Klaus. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Laporan Penyelenggaraan Haji dan Umrah 2023. (2023). *Kementerian Agama RI*. Ditjen PHU.
- Lexy J. (2017). *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- M. Habibi. (2022). *Peran Indonesia dalam Diplomasi Bahasa Arab di ASEAN*. 10, 102.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- M. Thoha. (2010). *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.

- M. Thoha & Nasiruddin. (n.d.). *Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia*.
- Moh. Nazir. (2011). *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia. Ghalia Indonesia.
- Muhammad Alwi. (2021). *Bahasa Arab sebagai Keterampilan Profesional*. 12, 178.
- Munir. (2016). *Metode Pembelajaran Bahasa Arab*. Alfabetika.
- Nasiruddin Baidan. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Deepublish.
- Pierre Bourdieu. (1986). *The Forms of Capital, dalam Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Pierre Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power*. Polity Press.
- R. Syamsuddin. (2020). Profesionalisme Petugas Haji Indonesia. *Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah*, 5, 22.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabetika.
- Theodore W. Schultz. (1961). *Investment in Human Capital*. Free Press.
- W. H. Ali. (2018). *The Economics of Islamic Pilgrimage*. IIUM Press.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor.